

**INTERFERENSI LEKSIKON BAHASA INGGRIS KE BAHASA
INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK DI PRODI
PBI FKIP UNIVERSITAS SEBELAS MARET (UNS)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
Jurusan Magister Pengkajian Bahasa Program Pascasarjana

Oleh:

AZIZA RIANGSARI

S 200160003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

**INTERFERENSI LEKSIKON BAHASA INGGRIS KE BAHASA
INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK DI PRODI
PBI FKIP UNIVERSITAS SEBELAS MARET (UNS)**

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun:

AZIZA RIANGSARI

NIM: S 200160003

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Abdul Ngalim, MM., M.Hum.

NIP: 1946121198031001

Pembimbing II,



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP: 195604141987032001

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERFERENSI LEKSIKON BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA
DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK DI PRODI PBI FKIP
UNIVERSITAS SEBELAS MARET (UNS)**

Yang ditulis oleh :

AZIZA RIANGSARI

S200160003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari : Kamis, 13 Juli 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)



Mengetahui,

Direktur Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

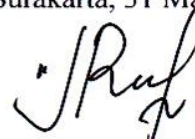
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aziza Riangsari
NIM : S 200160003
Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa
Konsentrasi : Pengkajian Bahasa Indonesia
Judul : Interferensi Leksikon Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia
Dalam Pembelajaran Sociolinguistik Di Prodi PBI FKIP
Universitas Sebelas Maret (UNS)

Menyatakan bahwa dalam artikel publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Surakarta, 31 Maret 2017



Aziza Riangsari

**INTERFERENSI LEKSIKON BAHASA INGGRIS KE BAHASA
INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK DI PRODI
PBI FKIP UNIVERSITAS SEBELAS MARET (UNS)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsep teoritik interferensi menurut para ahli sosiolinguistik dalam pembelajaran sosiolinguistik. Strategi penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini di Universitas Sebelas Maret (UNS). Subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah sosiolinguistik di prodi PBI FKIP UNS. Objek penelitian berupa konsep teoritik interferensi yang berupa definisi, pendapat, ataupun pandangan dari para ahli sosiolinguistik dan dosen. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang berisi konsep teoritik menurut para ahli sosiolinguistik dan dosen. Sumber data penelitian ini adalah buku ajar sosiolinguistik dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan FGD. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan analisis penafsiran, analisis isi dan padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 ahli sosiolinguistik ditemukan 9 jenis konsep teoritik interferensi, yaitu interferensi merupakan kesulitan, interferensi merupakan hambatan, interferensi merupakan kontak bahasa, interferensi merupakan kesalahan, interferensi merupakan pengacauan, interferensi merupakan penyimpangan, interferensi merupakan kekeliruan, interferensi merusak bahasa, dan interferensi merupakan pungutan bahasa.

Kata kunci: interferensi, konsep teoritik, pembelajaran sosiolinguistik

Abstract

This research has purpose to identify the theoretical concept of interference according to the experts in sociolinguistics learning. The research strategy used a phenomenological approach. The location of this research at Sebelas Maret University (UNS). Subjects in this study was a lecturer of the course sociolinguistics at department PBI FKIP UNS. The object of research in the form of theoretical concepts interference in the form of definitions, opinions, or views of sociolinguistics experts and lecturers. This research data in the form of words, phrases, sentences, and paragraphs that contain a theoretical concept, according from sociolinguistics experts and lecturers, then the source of the data in this study was the sociolinguistics textbook and interviews. Data collection techniques in this study used interview techniques, and FGD. Mechanical validity of the data in this study used triangulation techniques and theory. Data analysis techniques in this study used interpretation analysis, content analysis and unified intralingual. The results showed that there are nine kinds of theoretical concepts interference namely, interference is difficult, interference is an obstacle, interference is language contact, interference is fault, interference is the

disruption, interference is an aberration, interference is an error, interference is language destivation, and interference is a language collection.

Keywords: interference, theoretical concept, sociolinguistics learning

1. PENDAHULUAN

Interferensi merupakan istilah untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut (bahasa pertama) dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Weinreich dalam, Chaer dan Leonie, 2010: 120). Penyebab terjadinya interferensi berasal dari kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi ketika menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu (B1). Seseorang yang sedang belajar bahasa kedua akan mengalami kesulitan-kesulitan. Kesulitan itu terjadi karena adanya perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, dan untuk mengatasi kesulitan tersebut pembelajar bahasa kedua menggunakan kaidah bahasa pertama yang telah dikenal dan dipelajarinya (Junaidati, 2005: 18). Hal tersebutlah akhirnya menimbulkan peristiwa interferensi.

Weinreich (dalam Sukardi, 1999: 112) berpendapat bahwa interferensi adalah peristiwa “penyimpangan” norma dari salah satu bahasa yang dipakai oleh dwibahasawan akibat mengenal dua bahasa atau lebih. Menurut Kridalaksana (2008: 95) dilihat dari segi pengajaran bahasa, interferensi adalah “kesalahan bahasa” berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Nababan (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121) menyebut interferensi sebagai “pengacauan”. Pengacauan yang dimaksud adalah masuknya kaidah kebahasaan suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Berbeda lagi dengan Ohoiwutun (2002: 72), ia menyebut interferensi sebagai “pungutan bahasa”, menurutnya bila dua atau lebih bahasa bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa yang sama, maka yang

terjadi komponen-komponen tertentu dapat tertransfer dari bahasa yang satu, yakni bahasa sumber ke bahasa lain, yakni bahasa penerima.

Konsep-konsep interferensi menurut para ahli tersebut tentu tidak sepenuhnya sesuai lagi dengan fakta pemakaian bahasa saat ini. Ketika situasi informal terjadinya peristiwa interferensi merupakan hal yang biasa. Justru tidak mungkin jika dalam situasi informal ada penutur menggunakan ragam bahasa yang formal. Menurut Ngalim (2013: 72) dalam situasi demikian, sesungguhnya penggunaan ragam bahasa informal bukan sebagai pengacauan atau gangguan, tetapi sebagai suatu kewajaran. Barulah dikatakan pengacauan apabila dalam situasi formal ragam bahasa yang dipilih adalah ragam bahasa informal. Jika dilihat dari segi pengajaran bahasa memang kehadiran interferensi merugikan dan dapat merusak kaidah suatu bahasa karena situasi dalam pengajaran bahasa merupakan situasi yang formal. Namun, jika dilihat dari segi eksistensi bahasa dan perkembangan zaman keberadaan interferensi sangatlah membantu kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, konsep-konsep teoritik interferensi menurut para ahli tentunya perlu dikembangkan atau disesuaikan dengan fenomena pemakaian bahasa.

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah identifikasi konsep teoritik menurut para ahli sosiolinguistik dalam pembelajaran sosiolinguistik. Penelitian ini tidak berupaya menunjukkan wujud-wujud interferensi seperti pada penelitian-penelitian terdahulu. Contohnya penelitian Abdurrahman (2013) yang berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi Terhadap Bahasa Minangkabau Remaja Kota Padang” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi dan akronimisasi. Penelitian Triyanto dan Endang (2016) yaitu “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi, sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, dan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada hasil karangan menulis laporan. Jadi, penelitian

ini hanya berfokus untuk mengidentifikasi konsep teoritik interferensi secara umum dari para ahli sosiolinguistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan startegi penelitian yaitu, pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah sosiolinguistik di prodi PBI FKIP UNS. Objek penelitian berupa pendapat, definisi, atau pandangan tentang konsep teoritik interferensi menurut para ahli sosiolinguistik dan dosen. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang berisi konsep teoritik interferensi menurut para ahli sosiolinguistik dan dosen. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah buku ajar, dan hasil wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan FGD. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, analisis penafsiran, dan padan intralingual.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini konsep teoritik interferensi menurut para ahli dan dosen sosiolinguistik peneliti tinjau dari definisi interferensi yang mereka paparkan. Berikut hasil dan pembahasan tentang konsep teoritik interferensi menurut para ahli sosiolinguistik dan dosen pengampu mata kuliah sosiolinguistik di prodi PBI FKIP UNS.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap konsep teoritik interferensi dari 11 ahli sosiolinguistik, ditemukan adanya sembilan (9) jenis konsep teoritik interferensi. Sembilan jenis konsep teoritik interferensi tersebut antara lain, konsep *interferensi merupakan kesulitan*, *interferensi merupakan hambatan*, *interferensi merupakan kontak bahasa*, *interferensi merupakan kesalahan*, *interferensi merupakan pengacauan*, *interferensi merupakan penyimpangan*, *interferensi merupakan kekeliruan*, *interferensi merusak bahasa*, dan *interferensi pungutan bahasa*.

3.1 Interferensi Merupakan *Kesulitan*

Konsep interferensi merupakan *kesulitan* dikemukakan oleh Lado. Lado mendefinisikan interferensi sebagai berikut.

- (1) Interferensi bahasa adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan dengan bahasa pertama (Lado dalam Junaidati, 2005: 17).

Berdasarkan konsep di atas terlihat bahwa Lado memandang interferensi sebagai peristiwa bahasa yang negatif karena telah memunculkan kesulitan dalam berbahasa. Hal ini didukung pula dengan pendapat Lado berikut.

Interferensi lebih baik ditafsirkan sebagai transfer negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, sedangkan bila kebiasaan bahasa ibu itu memudahkan penguasaan bahasa sasaran maka disebut transfer positif (Lado dalam Junaidati, 2005: 17).

Konsep interferensi Lado didasarkan pada kemampuan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur. Ketika penguasaan bahasa kedua seorang penutur tinggi maka hal tersebut sudah pasti akan mempengaruhi bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Namun, jika penguasaan bahasa kedua rendah karena penguasaan dan kecintaan pada bahasa pertama yang terlalu tinggi maka proses penguasaan bahasa kedua menjadi terhambat dan menimbulkan kesulitan serta bahasa kedua itu tidak begitu mempengaruhi bahasa pertama.

3.2 Interferensi Merupakan *Hambatan*

Interferensi merupakan *hambatan* adalah pandangan dari ahli sociolinguistik bernama Valdman. Berikut definisi interferensi menurut Valdman.

- (2) Interferensi yaitu hambatan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (Valdman dalam Junaidati, 2005: 17).

Konsep interferensi menurut Valdman didasarkan pada kebiasaan dalam pemakaian bahasa ibu. Jadi menurut Valdman ketika kebiasaan pemakaian bahasa ibu terlalu tinggi maka akan menjadi hambatan dalam mempelajari bahasa kedua. Dasar konsep interferensi pada kebiasaan

pemakaian bahasa ibu menurut Valdman tersebut senada dengan pandangan Hartman dan Strok serta Alwasilah.

(9) Interferensi adalah kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman dan Strok dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121).

(10) Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1989: 131).

Kedua pendapat dari ahli sosiolinguistik di atas juga mengatakan bahwa interferensi terjadi akibat kebiasaan-kebiasaan dalam menggunakan atau mengucapkan suatu bahasa (bahasa ibu) ke dalam bahasa yang lain (bahasa kedua). Meskipun penyebutan konsep antara Valdman, Hartman dan Strok, serta Alwasilah berbeda yaitu, Valdman menyebut interferensi sebagai hambatan sedangkan Hartman dan Strok, serta Alwasilah menyebutnya sebagai kekeliruan, tetapi dasar konsep interferensi menurut tiga ahli sosiolinguistik tersebut ternyata sama, yaitu didasarkan pada kebiasaan pemakaian bahasa ibu.

3.3 Interferensi Merupakan *Kontak Bahasa*

Konsep interferensi merupakan *kontak bahasa* dikemukakan oleh ahli sosiolinguistik, yaitu Haugen dan Weinreich.

(3) Interferensi adalah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang berkontak dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada satu bahasa (Haugen dalam Hastuti, 2003: 33).

(4) Interferensi merupakan masuknya elemen bahasa tertentu secara paksa karena terjadinya kontak antar bahasa (Weinreich dalam Ngalim, 2013: 70).

Berdasarkan data (3) dan (4) terlihat bahwa kedua ahli sosiolinguistik memberikan konsep yang sama dalam mendefinisikan interferensi yaitu, interferensi sebagai *kontak bahasa*. Penyebutan konsep interferensi dari dua ahli tersebut sama, tetapi dasar terjadinya

interferensi menurut kedua ahli tersebut sedikit berbeda. Haugen mendasarkan terjadinya interferensi karena adanya kerumpangan-kerumpangan pada suatu bahasa. Sementara itu, Weinreich mendasarkan terjadinya interferensi karena masuknya elemen dari suatu bahasa ke bahasa lain.

3.4 Interferensi Merupakan *Kesalahan*

Interferensi merupakan *kesalahan* adalah konsep yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Berikut definisi interferensi menurut Kridalaksana.

- (5) Dari segi pengajaran bahasa, interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana. 2008: 95).

Kridalaksana memandang bahwa interferensi dalam bidang pengajaran bahasa merupakan hal yang negatif, karena interferensi adalah suatu kesalahan bahasa. Menurut Kridalaksana interferensi terjadi ketika unsur bahasa sumber terbawa ke dalam unsur bahasa kedua yang sedang dipelajari.

3.5 Interferensi Merupakan *Pengacauan*

Konsep interferensi merupakan *pengacauan* dikemukakan oleh ahli sociolinguistik yaitu, Nababan.

- (6) Interferensi sebagai pengacauan yaitu masuknya kaidah kebahasaan suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa lain (Nababan dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121).

Nababan memandang interferensi sebagai pengacau dalam kaidah kebahasaan. Ketika kaidah suatu bahasa masuk ke bahasa lain, saat itulah terjadi peristiwa interferensi. Konsep interferensi Nababan yang didasarkan pada masuknya elemen atau kaidah bahasa tertentu, senada dengan dasar konsep interferensi menurut Weinreich.

- (4) Interferensi merupakan masuknya elemen bahasa tertentu secara paksa karena terjadinya kontak antar bahasa (Weinreich dalam Ngalim, 2013: 70).

Weinreich juga menyebut bahwa interferensi terjadi karena masuknya elemen bahasa tertentu. Elemen atau kaidah bahasa yang masuk ke bahasa lain tersebut dapat berupa, bunyi, struktur kalimat, kosakata atau bahkan makna.

3.6 Interferensi Merupakan *Penyimpangan*

Konsep interferensi merupakan *penyimpangan* dikemukakan oleh ahli sosiolinguistik yaitu, Chaer dan Leonie, serta Weinreich.

- (7) Interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa yang dipakai oleh dwibahasawan akibat mengenal dua bahasa atau lebih (Weinreich dalam Sukardi, 1999: 112).
- (8) Interferensi yaitu peristiwa penyimpangan ketika dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain (Chaer dan Leonie, 2010: 124).

Penyebutan konsep interferensi dari ketiga ahli sosiolinguistik di atas sama yaitu, interferensi disebut sebagai peristiwa penyimpangan. Namun, dasar dua konsep tersebut berbeda. Weinreich mendasarkan konsep interferensi pada pemakaian bahasa oleh dwibahasawan. Sementara Chaer dan Leoni mendasarkan konsep interferensi pada peristiwa masuknya suatu sistem bahasa tertentu ke dalam bahasa lain.

3.7 Interferensi Merupakan *Kekeliruan*

Konsep interferensi merupakan *kekeliruan* dikemukakan oleh ahli sosiolinguistik yaitu, Hartman dan Strok, serta Alwasilah. Berikut definisi interferensi menurut Hartman dan Strok serta Alwasilah.

- (9) Interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman dan Strok dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121).
- (10) Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1989: 131).

Berdasarkan data (9) dan (10) terbukti bahwa Hartman dan Strok serta Alwasilah memiliki konsep yang sama tentang interferensi yaitu,

interferensi sebagai suatu kekeliruan. Selain itu, dasar kedua konsep dari ahli soiolinguistik itu juga sama. Hartman dan Strok serta Alwasilah mendasarkan terjadinya interferensi karena adanya kebiasaan dibawanya bahasa ibu ke dalam bahasa kedua.

3.8 Interferensi *Merusak Bahasa*

Konsep interferensi *merusak bahasa* dikemukakan oleh dosen pengampu mata kuliah sosiolinguistik PBI FKIP UNS yang telah peneliti wawancarai yaitu, Kundharu Saddhono. Berdasarkan hasil wawancara, berikut pendapat Saddhono tentang interferensi.

- (11) Interferensi merupakan peristiwa yang merusak bahasa. Hal tersebut dikarenakan ketika dalam menggunakan suatu bahasa dengan secara paksa dimasukkanlah kaidah bahasa lain. Oleh sebab itu, interferensi merupakan peristiwa yang bersifat negatif.

Konsep interferensi *merusak* yang dikemukakan oleh Saddhono memiliki sinonim dengan konsep interferensi yang dikemukakan oleh Nababan. Nababan menyebut interferensi sebagai pengacauan. Berikut definisi interferensi menurut Nababan.

- (6) Interferensi sebagai pengacauan yaitu masuknya kaidah kebahasaan suatu bahasa tertentu ke dalam bahasa lain (Nababan dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121).

Definisi interferensi menurut Nababan yang ia sebut sebagai pengacauan memiliki arti yang hampir sama dengan merusak. Keduanya mengandung arti yaitu, menjadi tidak sempurna atau menjadi berantakan. Suatu bahasa menjadi tidak sempurna atau berantakan karena masuknya suatu kaidah bahasa lain. Selain persamaan dalam penyebutan konsep interferensi, kedua ahli tersebut juga memiliki persamaan dalam memberikan tolok ukur terjadinya interferensi yaitu, dikarenakan masuknya kaidah kebahasaan suatu bahasa lain.

3.9 Interferensi Merupakan *Pungutan Bahasa*

Konsep interferensi merupakan *pungutan bahasa* dikemukakan oleh Ohoiwutun.

(12) Interferensi sebagai pungutan bahasa yaitu bila dua atau lebih bahasa bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa yang sama, maka yang terjadi komponen-komponen tertentu dapat tertansfer dari bahasa yang satu, yakni bahasa sumber ke bahasa lain, yakni bahasa penerima (Ohoiwutun, 2002: 72).

Ohoiwutun mendasarkan konsep interferensi sebagai pungutan bahasa pada peristiwa kontak dua bahasa. Ia mengatakan *bila dua atau lebih bahasa bertemu...*, penggalan kata tersebut mengandung makna bahwa bila dua bahasa atau lebih bertemu dengan kata lain ada kontak hubungan, maka terjadilah interferensi.

Dasar konsep interferensi menurut Ohoiwutun hampir senada dengan pendapat Weinreich.

(4) Interferensi merupakan masuknya elemen bahasa tertentu secara paksa karena terjadinya kontak antar bahasa (Weinreich dalam Ngalim, 2013: 70).

Dalam definisi di atas, Weinreich juga menyebutkan bahwa terjadinya interferensi karena adanya kontak antar bahasa. Artinya, ketika dua bahasa bertemu terjadilah peristiwa interferensi.

Berdasarkan hasil identifikasi konsep teoritik interferensi menurut para ahli sociolinguistik dan dosen sociolinguistik PBI FKIP UNS, dapat disimpulkan dalam tabel 1 yaitu, konsep teoritik interferensi menurut para ahli sociolinguistik.

Tabel 1 Konsep Teoritik Interferensi Menurut Para Ahli Sociolinguistik

No.	Konsep Teoritik Interferensi	Dasar Konsep Teoritik Interferensi	Nama Ahli Sociolinguistik
1.	Interferensi merupakan kesulitan	Penguasaan bahasa kedua	Lado
2.	Interferensi merupakan hambatan	Kebiasaan dalam pemakaian bahasa ibu	Valdman
3.	Interferensi merupakan kontak bahasa	Adanya kerumpangan pada suatu bahasa	Haugen
		Masuknya elemen/kaidah/unsur	Weinreich

		suatu bahasa	
4.	Interferensi merupakan kesalahan	Masuknya elemen/kaidah/unsur suatu bahasa	Kridalaksana
5.	Interferensi merupakan pengacauan	Masuknya elemen/kaidah/unsur/ sistem suatu bahasa	Nababan
6.	Interferensi merupakan penyimpangan	Masuknya elemen/kaidah/unsur/ sistem suatu bahasa	Chaer dan Leonie
		Pemakaian bahasa oleh dwibahasawan	Weinreich
7.	Interferensi merupakan kekeliruan	Kebiasaan dalam pemakaian bahasa ibu	Hartman dan Strok
		Kebiasaan dalam pemakaian bahasa ibu	Alwasilah
8.	Interferensi merusak bahasa	Masuknya elemen/kaidah/unsur/ sistem suatu bahasa	Saddhono
9.	Interferensi merupakan pungutan bahasa	Peristiwa kontak dua bahasa	Ohoiwutun

Jika dilihat dari sudut pandang pengajaran bahasa, memang benar bahwa konsep interferensi dari para ahli sosiolinguitik sering menjadi pengacau, merusak bahasa, merupakan penyimpangan, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Hidayat dan Teguh (2015) tentang interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian Hidayat dan Teguh menunjukkan bahwa dalam penguasaan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia terjadi transfer negatif bahasa. Dikatakan transfer negatif karena penguasaan pada bahasa sumber (bahasa Jawa) yang terlalu tinggi telah mengakibatkan susahnyanya dalam menguasai bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Selain dilihat dari sudut pandang pengajaran bahasa, seharusnya konsep interferensi juga dilihat dari sudut pandang yang berbeda, misalnya segi komunikasi sosial, eksistensi bahasa dan perkembangan IPTEK. Jika dilihat dari segi komunikasi sosial, eksistensi bahasa dan perkembangan

IPTEK, interferensi cukup penting peranannya dan sangat dibutuhkan kehadirannya. Peneliti menyimpulkan bahwa konsep-konsep teoritik interferensi yang dipaparkan oleh para ahli sosiolinguistik secara umum berfokus pada ruang lingkup pengajaran bahasa, jadi tentu saja image yang melekat pada interferensi adalah peristiwa bahasa yang negatif karena ranah pengajaran merupakan situasi yang formal yang menuntut penggunaan ragam bahasa yang baku atau formal.

Pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK membuat kebutuhan akan bahasa menjadi meningkat. Namun, sayangnya tidak semua bahasa memiliki perkembangan yang pesat. Beberapa bahasa contohnya bahasa Indonesia selama ini hanya menjadi bahasa penerima saja. Minimnya kosakata dalam bahasa Indonesia mengakibatkan peningkatan peristiwa interferensi. Maka hal itu membuktikan bahwa secara tidak sengaja keberadaan interferensi sangat dibutuhkan dan tidak harus dipandang negatif. Seperti yang dijelaskan oleh Chaer dan Leonie (2010: 126) bahwa kalau dilihat dari usaha pengembangan bahasa, interferensi merupakan suatu rahmat, sebab dia merupakan suatu mekanisme yang sangat penting untuk memperkaya dan mengembangkan suatu bahasa untuk mencapai taraf sebagai bahasa yang sempurna untuk digunakan dalam segala bidang kegiatan. Oleh karena itu, kiranya pemaparan konsep-konsep interferensi menurut para ahli sosiolinguistik perlu dibenahi atau dikembangkan lagi disesuaikan dengan fenomena penggunaan bahasa saat ini,

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dari 11 ahli sosiolinguistik ditemukan adanya 9 jenis konsep teoritik interferensi. Sembilan jenis konsep teoritik interferensi tersebut sebagai berikut.

- a. Konsep interferensi merupakan kesulitan
- b. Konsep interferensi merupakan hambatan
- c. Konsep interferensi merupakan kontak bahasa
- d. Konsep interferensi merupakan kesalahan

- e. Konsep interferensi merupakan pengacauan
- f. Konsep interefernsi merupakan penyimpangan
- g. Konsep interferensi merupakan kekeliruan
- h. Konsep interferensi merusak bahasa
- i. Konsep interferensi merupakan pungutan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2013. “Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi terhadap Bahasa Minangkabau Remaja Kota Padang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No: 2 halaman 399-476.
- Alwasilah, Chaerdar. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Rahmat dan Teguh Setiawan. 2015. “Interferensi Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa SMA Negeri 1 Pleret, Bantul”. *Jurnal Ling Tera*, Vol. 2, No: 2, halaman 156-168.
- Junaidati, Siti. 2005. “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas VII MTs. Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2004/2005”. Skripsi. Surakarta: Universiats Sebelas Maret.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Solo: PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Sukardi. 1999. “Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa dalam Majalah Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus”. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, No: 53 halaman 111-121.
- Triyanto, Hanif dan Endang Nurhayati. 2016. “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP”. *Linguistik Terapan*, Vol. 3, No: 1 halaman 23-36.